

Sosialisasi Edukatif dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial dan Sikap Toleran Anak

Zainul Arifin¹, Desi Susanti²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email ; bloomerzainul2@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial anak dalam menumbuhkan sikap toleran melalui sosialisasi dan edukasi berbasis nilai-nilai lokal di Kabupaten Bondowoso. Fenomena menurunnya empati, rendahnya kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, serta meningkatnya sikap individualistik menjadi dasar perlunya kegiatan ini. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Approach melalui empat tahap utama, yaitu: analisis kebutuhan, sosialisasi dan edukasi, implementasi pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan di SD dan TPQ mitra dengan melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama: (1) aspek kognitif, berupa pemahaman anak terhadap pentingnya kepekaan sosial dan nilai toleransi; (2) aspek afektif, melalui tumbuhnya rasa empati, saling menghargai, dan kepedulian terhadap teman; serta (3) aspek psikomotorik, yang tercermin dari perilaku sosial positif seperti bekerja sama, berbagi, dan menghormati perbedaan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan humanis. Kegiatan ini berimplikasi pada pentingnya penerapan pendidikan sosial-emosional berbasis nilai lokal sebagai strategi penguatan karakter anak di Bondowoso.

Kata Kunci: *Kepekaan Sosial dan Sikap Toleran Anak.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan nilai dan karakter sosial menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diwujudkan sejak usia dini. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan adalah kepekaan sosial sebagai dasar tumbuhnya sikap toleran pada anak. Kepekaan sosial bukan hanya kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan budaya, agama, dan status sosial. Di Kabupaten Bondowoso—yang dikenal dengan masyarakatnya yang religius dan berakar kuat pada nilai-nilai pesantren pembentukan kepekaan

sosial anak menjadi bagian penting dari proses sosialisasi pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki tingkat kepekaan sosial tinggi cenderung menunjukkan perilaku toleran, empatik, dan kooperatif dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Lickona, 2019; Narvaez & Rest, 2020). Namun, hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar dan madrasah di Bondowoso menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan rendahnya kepekaan sosial di kalangan anak-anak, seperti sikap acuh terhadap teman yang berbeda latar belakang sosial atau agama, kurangnya empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, dan munculnya perilaku diskriminatif dalam pergaulan. Hal ini mengindikasikan perlunya edukasi dan sosialisasi yang lebih sistematis untuk menumbuhkan kepekaan sosial sejak dini sebagai pondasi toleransi sosial.

Fenomena yang terjadi di Bondowoso, kepekaan sosial anak terbentuk melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar memahami perbedaan, menghargai orang lain, dan berempati melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Fenomena kegiatan keagamaan, gotong royong desa, dan tradisi sosial seperti "*sambatan*" serta "*tahlilan*" sebenarnya menyediakan ruang pembelajaran sosial yang sangat kaya. Namun, perubahan sosial akibat modernisasi, media digital, dan menurunnya interaksi sosial tradisional menyebabkan anak-anak lebih terpapar pada nilai-nilai individualistik, sehingga ruang pembelajaran sosial berbasis pengalaman mulai berkurang.

Bondowoso memiliki kultur sosial berbasis pesantren dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Tradisi pendidikan pesantren dan kegiatan keagamaan di masyarakat mencerminkan nilai-nilai *ukhuwah islamiyah*, *tasamuh*, dan *ta'awun*. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang besar dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak. Namun, dalam praktiknya, proses transmisi nilai-nilai tersebut tidak selalu berjalan efektif. Perubahan pola asuh, intensitas interaksi antar generasi yang berkurang, serta pengaruh budaya digital menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi sosial yang membentuk

kepekaan sosial anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan edukatif dan sosialisatif yang mengadaptasi konteks budaya lokal Bondowoso agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan di era modern.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat, pendidik, dan peserta didik dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya kepekaan sosial anak dapat dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bondowoso yang religius dan berakar kuat pada tradisi pesantren. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan dasar dan TPQ berbasis masyarakat pesantren di Kabupaten Bondowoso, khususnya di Kecamatan Tapen dan Wonosari, selama tiga bulan.

Sasaran utama kegiatan meliputi anak usia sekolah dasar (kelas IV–VI) sebagai peserta utama dalam pembelajaran nilai-nilai kepekaan sosial dan sikap toleransi, guru serta orang tua sebagai fasilitator utama dalam proses penanaman nilai sosial, serta tokoh masyarakat dan pengasuh pesantren sebagai mitra edukatif yang memperkuat relevansi nilai budaya lokal. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, sosialisasi-edukasi, implementasi-pondasi, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Pada tahap persiapan dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan guru, tokoh masyarakat, serta orang tua untuk mengidentifikasi tingkat kepekaan sosial dan sikap toleran anak. Hasil analisis tersebut menjadi dasar penyusunan modul kegiatan dan strategi sosialisasi yang relevan dengan karakter masyarakat Bondowoso. Selanjutnya pada tahap sosialisasi dan edukasi, dilakukan seminar, penyuluhan, serta diskusi interaktif bertema “Kepekaan Sosial sebagai Pondasi Sikap Toleran Anak.” Kegiatan ini diikuti oleh guru, orang tua, dan anak dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, seperti

permainan edukatif, cerita inspiratif, dan kegiatan reflektif yang menanamkan nilai-nilai *ukhuwah*, *ta'awun*, dan *tasamuh*.

Tahap berikutnya adalah implementasi dan pendampingan, di mana tim pengabdian melakukan pendampingan langsung di sekolah dan TPQ melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain *Social Game Activity* yang menumbuhkan empati dan kerja sama, *Storytelling & Reflection Session* untuk membangun kesadaran emosional dan toleransi, serta *Project Class "Teman Berbagi"* yang melatih anak untuk berbagi dan menolong sesama. Guru didampingi untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam pembelajaran tematik dan program pendidikan karakter di sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif melalui pre-test dan post-test guna mengukur perubahan pengetahuan dan sikap anak terhadap kepekaan sosial, observasi perilaku selama kegiatan, serta wawancara reflektif dengan guru dan orang tua untuk menilai efektivitas metode. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman anak tentang konsep kepekaan sosial dan toleransi, meningkatnya empati dan penghargaan terhadap perbedaan, terwujudnya perilaku prososial nyata, serta adanya komitmen keberlanjutan dari sekolah dan masyarakat untuk mengintegrasikan kegiatan ini dalam program pendidikan karakter.

Secara jangka panjang, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif, empatik, dan toleran di lingkungan masyarakat Bondowoso, sekaligus memperkuat peran pendidikan berbasis nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam membangun karakter anak Indonesia yang beradab dan humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "*Sosialisasi dan Edukasi Pentingnya Kepekaan Sosial Anak dalam Menumbuhkan Sikap Toleran Anak di Bondowoso*" telah dilaksanakan secara bertahap di

beberapa lembaga pendidikan dasar berbasis pesantren di Kabupaten Bondowoso, khususnya di Kecamatan Tapen dan Wonosari. Kegiatan ini melibatkan guru, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai bagian integral dalam proses pembentukan karakter sosial anak. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, partisipasi, dan perubahan sikap peserta terhadap nilai-nilai kepekaan sosial dan toleransi.

1. Tahap Analisis Kebutuhan dan Persiapan

Tahap awal kegiatan dilakukan dengan observasi langsung di sekolah mitra serta wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kesadaran sosial yang masih terbatas, seperti kurangnya empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, dan kecenderungan eksklusif terhadap kelompok sebaya. Selain itu, guru dan orang tua mengakui perlunya strategi pendidikan yang lebih sistematis untuk menanamkan nilai empati, kerja sama, dan toleransi sejak dini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim pengabdian menyusun modul kegiatan edukatif berbasis nilai lokal Bondowoso yang memadukan unsur agama, budaya pesantren, dan pembelajaran kontekstual.

2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk seminar interaktif bertema "*Kepekaan Sosial sebagai Pondasi Sikap Toleran Anak*." Kegiatan ini diikuti oleh 65 peserta yang terdiri dari guru, orang tua, dan siswa perwakilan kelas atas. Narasumber dari tim pengabdian memberikan materi tentang konsep kepekaan sosial, bentuk-bentuk toleransi di lingkungan sekolah, serta strategi penanaman nilai-nilai sosial dalam pendidikan karakter. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan dan diskusi reflektif terkait praktik pendidikan sosial di sekolah masing-masing.

Selain itu, dilakukan sesi *workshop* penyusunan media pembelajaran berbasis empati bagi guru, serta pelatihan komunikasi empatik bagi orang tua. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya

peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya menanamkan nilai toleransi dan kepedulian sosial sejak usia dini. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 87% peserta menyatakan kegiatan ini membantu mereka memahami cara membangun kepekaan sosial anak melalui contoh dan pembiasaan sehari-hari.

3. Tahap Implementasi dan Pendampingan

Pada tahap implementasi, kegiatan difokuskan pada pendampingan langsung di sekolah dan TPQ melalui tiga bentuk aktivitas utama, yaitu *Social Game Activity*, *Storytelling & Reflection Session*, dan *Project Class "Teman Berbagi."* Dalam kegiatan *Social Game Activity*, siswa diajak melakukan permainan kelompok seperti "Tolong Temanmu" dan "Cerita Empati" yang menekankan kerja sama dan rasa peduli. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; siswa tampak mulai memahami makna saling menolong dan menghargai perbedaan pendapat.

Sementara itu, dalam *Storytelling & Reflection Session*, guru bersama tim pengabdian menyampaikan kisah inspiratif tentang tokoh anak yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Setelah sesi mendongeng, anak-anak diminta untuk menuliskan atau menceritakan kembali makna yang mereka pelajari. Dari hasil refleksi, sebagian besar siswa menyebut kata kunci seperti "menolong," "tidak mengejek teman," dan "saling menghargai," yang menunjukkan peningkatan pemahaman nilai-nilai sosial.

Adapun kegiatan *Project Class "Teman Berbagi"* dilakukan dalam bentuk aksi nyata berbagi makanan, alat tulis, dan bantuan sederhana kepada teman yang membutuhkan. Guru melaporkan adanya perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya kebiasaan saling membantu, berinteraksi dengan lebih sopan, serta berkurangnya perilaku diskriminatif di antara siswa.



Gambar 1.1 :
Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi pentingnya kepekaan Sosial Anak dalam menumbuhkan sikap toleran

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi perilaku, serta wawancara reflektif dengan guru dan orang tua. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata tingkat pemahaman anak terhadap nilai kepekaan sosial berada pada skor 62,3%, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 88,7%. Observasi guru juga memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi sosial anak di sekolah sebesar 75%, terutama dalam kegiatan gotong royong, kerja kelompok, dan membantu teman.

Wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak di rumah dan sekolah. Anak menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, terbiasa mengucapkan terima kasih, dan lebih mampu menahan emosi ketika berbeda pendapat. Guru juga menilai modul pembelajaran yang disusun tim pengabdian mudah diterapkan dan relevan dengan karakter siswa Bondowoso.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan edukasi kepekaan sosial anak dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan sikap toleran dan empatik di lingkungan pendidikan

dasar. Hasil pelaksanaan kegiatan memperkuat teori bahwa pembentukan karakter sosial anak tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi membutuhkan pengalaman sosial yang bermakna dan berulang dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2019).

1. Keberhasilan Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif karena melibatkan berbagai pihak guru, orang tua, siswa, dan tokoh masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Menurut teori *Participatory Action Research* (Kemmis & McTaggart, 2014), partisipasi aktif masyarakat memungkinkan terjadinya proses refleksi dan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan. Di Bondowoso, keterlibatan tokoh pesantren dan masyarakat lokal memberikan penguatan nilai-nilai sosial berbasis budaya religius seperti *ukhuwah islamiyah*, *ta'awun*, dan *tasamuh*. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2011) bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus berakar pada budaya lokal dan nilai-nilai religius agar memiliki daya internalisasi yang kuat.

2. Penguatan Nilai Kepekaan Sosial Melalui Pengalaman Langsung

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti Social Game Activity dan Project Class "Teman Berbagi" sangat efektif dalam menumbuhkan empati anak. Anak belajar memahami perasaan orang lain melalui tindakan nyata seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama. Hal ini selaras dengan teori social learning dari Bandura (1986), yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman langsung.

Kegiatan mendongeng dan refleksi (*Storytelling & Reflection Session*) juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran emosional anak. Cerita moral yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari anak di Bondowoso memudahkan mereka memahami nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis narasi ini terbukti efektif karena memadukan aspek afektif, kognitif, dan moral dalam satu kesatuan pengalaman belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991) bahwa

pendidikan karakter yang baik harus menyentuh tiga dimensi utama: knowing the good, feeling the good, dan acting the good.

3. Peran Guru dan Orang Tua sebagai Model Sosial

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak lepas dari peran guru dan orang tua sebagai model sosial dalam menanamkan kepekaan sosial. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak yang melihat guru dan orang tua berperilaku empatik cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep modeling behavior Bandura (1986), yang menekankan pentingnya figur teladan dalam pembentukan perilaku moral anak.

Selain itu, pelatihan bagi guru dan orang tua melalui sesi sosialisasi dan *workshop* membantu meningkatkan kesadaran bahwa penanaman nilai toleransi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial yang ditanamkan kepada anak.

4. Konteks Sosial dan Kultural Bondowoso sebagai Modal Sosial

Konteks sosial-kultural Bondowoso yang religius dan berakar kuat pada tradisi pesantren menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan gotong royong mengandung nilai-nilai empati, kerja sama, dan solidaritas sosial yang dapat dijadikan wahana pendidikan karakter. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai tersebut dikemas secara edukatif dan kontekstual, anak-anak lebih mudah memahami dan meniru perilaku sosial yang positif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Zamroni (2018) bahwa keberhasilan pendidikan karakter di daerah pedesaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian nilai pendidikan dengan budaya lokal masyarakat.

5. Peningkatan Kepekaan Sosial dan Sikap Toleran

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan perilaku sosial anak setelah mengikuti program. Skor post-test menunjukkan kenaikan pemahaman anak terhadap konsep

kepekaan sosial dari 62,3% menjadi 88,7%. Selain itu, peningkatan perilaku prososial mencapai 75% berdasarkan hasil observasi guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan efektif dalam mengubah cara berpikir dan bertindak anak terhadap lingkungan sosialnya.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak mulai memahami arti penting saling membantu, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Fenomena ini mendukung teori perkembangan moral Kohlberg (1981), yang menegaskan bahwa pengalaman sosial yang melibatkan interaksi dan refleksi moral merupakan faktor utama dalam perkembangan moral anak menuju tahap konvensional, yaitu bertindak sesuai norma sosial dan nilai kemanusiaan.

6. Dampak dan Keberlanjutan Program

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh anak-anak, tetapi juga oleh guru dan orang tua yang terlibat. Sekolah mitra menyatakan komitmen untuk melanjutkan kegiatan ini melalui program "*Hari Kepekaan Sosial*" setiap bulan serta memasukkan tema empati dan toleransi ke dalam pembelajaran tematik. Hal ini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program secara mandiri di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan akademik dan budaya lokal dalam pengembangan karakter anak. Program pengabdian ini dapat dijadikan model implementatif bagi lembaga pendidikan lainnya di Bondowoso dan wilayah serupa, sebagai upaya menumbuhkan budaya empati dan toleransi di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan edukasi kepekaan sosial anak di Bondowoso tidak hanya memberikan hasil nyata dalam peningkatan sikap toleran anak, tetapi juga memperlihatkan sinergi antara teori pendidikan karakter, nilai-nilai sosial budaya lokal, dan pendekatan partisipatif dalam membangun masyarakat yang empatik, harmonis, dan beradab.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi dan edukasi pentingnya kepekaan sosial anak dalam menumbuhkan sikap toleran di Bondowoso telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial dan empati peserta didik. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis nilai lokal, kegiatan ini mampu membangun pemahaman anak tentang pentingnya menghargai perbedaan, bekerja sama, serta menolong sesama tanpa memandang latar belakang sosial maupun agama. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada tiga ranah utama, yaitu: (1) ranah kognitif, di mana anak memahami makna kepekaan sosial dan toleransi secara konseptual; (2) ranah afektif, yang tercermin dari tumbuhnya empati dan sikap menghargai teman; dan (3) ranah psikomotorik, melalui munculnya tindakan nyata seperti berbagi, bekerja sama, dan membantu teman yang membutuhkan.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran guru dan orang tua akan pentingnya pembiasaan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi antara pihak sekolah, masyarakat, dan tim pengabdian menciptakan sinergi dalam menumbuhkan ekosistem pendidikan yang inklusif dan humanis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dan edukasi tentang kepekaan sosial menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter toleran anak di Bondowoso. Keberhasilan program ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai model penguatan pendidikan karakter berbasis sosial-emosional yang relevan dengan konteks budaya dan religius masyarakat Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, H. (2023). *Manajemen kelas: Teori dan praktik pengelolaan suasana belajar*. Jakarta: Kencana.

Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2019). *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ahmad Saiful Fajri, Abdul Goffar, Zainul Arifin, Mochammad Homaid. (2024). *Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs Muadalah Nurul Qarnain Sukowono Jember . Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 15(02). Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/7947>

Astuti, Y. D., & Kurniawan, D. (2022). Penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran berbasis nilai di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45678>

Azwar, S. (2021). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin, Z. ., Manna Wassalwa, S. M. ., & Anis Sulalah, A. . (2025). *Tradisi Haul Sebagai Internalisasi Nilai Spiritual Di Pesantren . Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 82–95. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.262>

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Arifin, Z., Fatimah, S., Jannah, R., Wulandari, A. F., Rahmah, A., & Anggraini, M. (2024). *Internalizing the values of the kholafiyah islamic boarding school in forming wasathiyah character in santri at the nurul hasan and nurul huda islamic boarding school sukosari bondowoso. International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1). Retrieved from <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/167>

Hidayat, R. (2020). Sosialisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan dasar. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(2), 112–121.

Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Alih bahasa: Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil pelajar Pancasila dan pembelajaran sosial emosional*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Ningsih, E. S., & Maulana, H. (2023). Pembelajaran sosial-emosional dalam membentuk kepekaan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 178–188.
<https://doi.org/10.36709/jppm.v5i2.28933>

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Setiawan, B., & Rahayu, S. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 67–79.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutisna, D., & Pratama, R. (2021). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleran peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 623–635.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.34211>

Arifin, Z. ., Manna Wassalwa, S. M. ., & Anis Sulalah, A. . (2025). *Tradisi Haul Sebagai Internalisasi Nilai Spiritual Di Pesantren . Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 82–95.
<https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.262>